

**TRANSFORMASI PERSEPSI MAHASISWA UMSURA TERHADAP
PERNIKAHAN AKIBAT KONTEN PERCERAIAN *INFLUENCER*:
PERSPEKTIF *MAŞLAĤAH MURSALAH***

JURNAL



Disusun Oleh:

DINDA ELFIRA KHOZAINUNNISA'
NIM. 20221551034

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
(AHWAL SYAKHSHIYYAH)
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026**

**TRANSFORMASI PERSEPSI MAHASISWA UMSURA TERHADAP
PERNIKAHAN AKIBAT KONTEN PERCERAIAN *INFLUENCER*:
PERSPEKTIF *MAŞLAĤAH MURSALAH***

JURNAL

Diajukan Kepada
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H.)
Program Studi Hukum Keluarga Islam



Disusun Oleh:
DINDA ELFIRA KHOZAINUNNISA'
NIM. 20221551034

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
(AHWAL SYAKHSHIYYAH)
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dinda Elfira Khozainunnisa'

NIM : 20221551034

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Jurnal : Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat
Konten Perceraian *Influencer*: Perspektif *Maslahah Mursalah*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Artikel Jurnal ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Saya tidak mencantumkan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau ditulis oleh orang lain kecuali disebutkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 23 September 2026

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '38AOX211025235'.

Dinda Elfira Khozainunnisa'
NIM. 20221551034

PERSETUJUAN PEMBIMBING ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal oleh:

Nama : Dinda Elfira Khozainunnisa'

NIM : 20221551034

Judul : Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat
Konten Perceraian *Influencer*: Perspektif *Maslahah Mursalah*

Ini telah diperiksa dan disetujui isi serta susunannya, sehingga dapat diajukan dalam ujian sidang Munaqosyah dan atau Diseminasi Penelitian Tugas Akhir pada Program Studi S1 Hukum Keluarga Islam Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIDN. 0707108602

Pembimbing II

Salman Al Farisi, M.H.
NIDN. 0702069203

Mengetahui,

Kepala Prodi Hukum Keluarga Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. Mohammad Ikhwanuddin, M.H.I.
NIDN. 0711098602

PENGESAHAN TIM PENGUJI ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal yang disusun oleh:

Nama : Dinda Elfira Khozainunnisa'

NIM : 20221551034

Judul : Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat Konten Perceraian *Influencer*: Perspektif *Maslahah Mursalah*

Telah dibahas dan dipertahankan dalam ujian sidang Munaqosyah Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2026

Tempat : Lab. HKI Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dan telah diterima sebagai pelengkap tugas dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim Penguji,

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIDN. 0707108602

Salman Al Farisi, M.H.
NIDN. 0702069203

Dr. Mohammad Ikhwanuddin, M.H.I.
NIDN. 0711098602

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. Thoat Stiawan, S.H.I., M.H.I.
NIP. 012.01.1.1986.15.132



ISI

Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat Konten Perceraian Influencer: Perspektif *Maṣlaḥah Mursalah*

Dinda Elfira Khozainunnisa¹, Thoat Stiawan², Salman Al Farisi³, Mohammad Ikhwanuddin⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya; dindaelfira2004@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya; thoatstiawan@um-surabaya.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya; salmanfrs@fai.um-surabaya.ac.id

⁴ Universitas Muhammadiyah Surabaya; mohammadikhwanuddin@fai.um-surabaya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Perception of Marriage;
Influencer Divorce Content;
Maṣlaḥah Mursalah*

Article history:

Received XXXX-XX-XX

Revised XXXX-XX-XX

Accepted XXXX-XX-XX

ABSTRACT

The prevalence of viral content regarding influencer divorces on social media is shaping new discourses on marriage among Generation Z students, including those raised in Islamic academic environments. This study aims to understand the transformation of perceptions regarding marriage among Muhammadiyah University of Surabaya (UMSURA) students resulting from exposure to such content, to explain the underlying mechanisms using Bandura's Social Cognitive Theory, and to evaluate the quality of these perceptions using Al-Ghazali's concept of Maṣlaḥah Mursalah. The study employs a descriptive-analytical qualitative approach with purposive sampling, involving 90 active Umsura students who have consumed this content within the past year. Data were collected through in-depth interviews and document analysis; validity was ensured through source and technique triangulation, and data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicated that the transformation of perception occurs through the four stages of observational learning (attention, retention, reproduction, and motivation), yielding four response typologies: skeptical and traumatized; ambivalent; pragmatic and realistic; and defensive and optimistic. The majority of informants fell into the latter two adaptive typologies. From the perspective of Maṣlaḥah Mursalah, a shift toward caution embodies public interest (maṣlaḥah) as it aligns with Maqāṣid al-Syari'ah (the objectives of Sharia), whereas excessive fear carries the potential for harm (mafsadah). This study offers a scholarly contribution by proposing a new analytical framework that integrates Bandura's Social Cognitive Theory with the concept of Maṣlaḥah Mursalah to evaluate the impact of social media content from both cognitive and normative Sharia perspectives – an area that has received limited attention in studies regarding Generation Z's perceptions of marriage. The study concludes that the impact of viral content is contextual, contingent upon an individual's cognitive capacity and self-regulation; consequently, there is a need for educational approaches and premarital guidance programs within university settings.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Dinda Elfira Khozainunnisa'

Universitas Muhammadiyah Surabaya; dindaelfira2004@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: Persepsi Pernikahan; Konten Perceraian Influencer; <i>Maṣlaḥah Mursalah</i>	Maraknya konten viral perceraian rumah tangga <i>influencer</i> di media sosial membentuk wacana baru tentang pernikahan di kalangan mahasiswa Generasi Z, termasuk yang tumbuh dalam lingkungan akademik Islami. Penelitian ini bertujuan memahami transformasi persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya (Umsura) terhadap pernikahan akibat paparan konten tersebut, menjelaskan mekanismenya melalui Teori Kognitif Sosial Bandura, serta menilai kualitasnya menggunakan konsep <i>Maṣlaḥah Mursalah</i> Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan <i>purposive sampling</i> terhadap 90 mahasiswa aktif Umsura yang mengonsumsi konten tersebut dalam satu tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan transformasi persepsi berlangsung melalui empat tahap <i>observational learning</i> (<i>attention, retention, reproduction, motivation</i>), menghasilkan empat tipologi respons: skeptis dan traumatis, ambivalen, pragmatis dan realistik, serta defensif dan optimis, dengan mayoritas informan berada pada dua tipologi terakhir yang adaptif. Dari perspektif <i>Maṣlaḥah Mursalah</i>, transformasi ke arah kehati-hatian mengandung kemaslahatan karena selaras <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i>, sedangkan ketakutan berlebihan berpotensi mafsadah. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa kerangka analisis baru yang mengintegrasikan Teori Kognitif Sosial Bandura dengan konsep <i>Maṣlaḥah Mursalah</i> untuk mengevaluasi dampak konten media sosial secara kognitif sekaligus normatif syar'i, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian persepsi pernikahan Generasi Z. Penelitian menyimpulkan bahwa dampak konten viral bersifat kontekstual, bergantung pada kapasitas kognitif dan regulasi diri individu, sehingga diperlukan pendekatan edukatif dan pendampingan pranikah kampus.
Sejarah artikel: Diterima XXXX-XX-XX Direvisi XXXX-XX-XX Diterima XXXX- XX-XX	

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Dinda Elfira Khozainunnisa'

Universitas Muhammadiyah Surabaya; dindaelfira2004@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang mengandung nilai kesakralan serta menjadi fondasi terbentuknya kehidupan masyarakat yang harmonis dan stabil. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan yang sah secara hukum antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai tahap kehidupan untuk memenuhi kebutuhan emosional, melanjutkan keturunan secara sah, dan menyempurnakan ibadah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kementerian Agama, 2016). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menegaskan bahwa tujuan luhur perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019). Dengan demikian, secara normatif pernikahan selalu ditempatkan sebagai pencapaian hidup yang sakral dan dinantikan oleh setiap individu dewasa.

Namun, idealisme tersebut kini menghadapi tantangan seiring bergesernya nilai sosial dan ekonomi di era modern. Pernikahan tidak lagi selalu dimaknai sebagai kewajiban teologis atau tahapan hidup yang mutlak, penurunan minat menikah dan persepsi negatif terhadap pernikahan menjadi tren yang berkembang, khususnya di kalangan mahasiswa, sebagai respons terhadap dinamika sosial kontemporer (Rahmawati, 2025). Fakta empiris ini diperkuat oleh data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang merekam adanya tren penurunan angka pernikahan yang sangat tajam di kalangan usia muda dalam beberapa tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena ini menunjukkan transformasi makna pernikahan di kalangan mahasiswa dan Gen Z, dari keharusan sosial-keagamaan universal menjadi keputusan hidup yang lebih mengedepankan keinginan pribadi dan pertimbangan praktis.

Pergeseran nilai ini juga terpotret di lingkungan akademis, khususnya di kalangan mahasiswa Umsura sebagai representasi Generasi Z. Wawancara awal

terhadap dua mahasiswa aktif Umsura menunjukkan perubahan persepsi yang cukup drastis, dari memandang pernikahan sebagai fase hidup ideal dan bernilai ibadah, menjadi meragukan pentingnya pernikahan setelah terus-menerus terpapar narasi negatif tentang realitas rumah tangga di dunia maya (NA & MA, 2026). Perubahan ini didasari kecemasan bahwa konflik finansial, kegagalan rumah tangga, atau nasib buruk yang mereka saksikan di media sosial akan menimpa kehidupan mereka kelak, dipicu oleh runtuhnya narasi "*couple goals*" figur publik yang selama ini diromantisasi Gen Z. Kasus perceraian selebgram Julia Prastini (Jule) dan Na Daehoon akibat isu perselingkuhan perselingkuhan (Nurijal, t.t.) dan perceraian *beauty influencer* Hanum Mega (Liputan6.com, 2023), serta perceraian mendadak pasangan *content creator* Tasya Farasya dan Ahmad Assegaf ("Tasya Farasya dan Suami Telah Resmi Diputus Cerai," t.t.) turut memperparah skeptisisme publik dan perlahan mengikis optimisme mahasiswa Umsura terhadap ketahanan institusi pernikahan.

Perubahan cara pandang ini tidak lepas dari semakin masifnya penggunaan internet dan media sosial. Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet pada Generasi Z mencapai 87,02%, dengan mayoritas waktu harian dihabiskan mengakses media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Tingginya paparan tren seperti "*marriage is scary*" dan narasi negatif konflik rumah tangga turut membentuk cara mahasiswa memandang pernikahan di masa depan (Pangestu & Husaini, t.t.)

Isu pergeseran persepsi generasi muda terhadap pernikahan akibat pengaruh media sosial telah menjadi perhatian dalam beberapa kajian akademik. (Syafiq, 2023) dalam Peran *Influencer* di Media Sosial Terhadap Tren *Married Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah), menemukan bahwa konten media sosial, termasuk pengalaman rumah tangga figur publik, turut membentuk persepsi audiens hingga memunculkan sikap skeptis dan ketakutan terhadap pernikahan. (Rahmawati, 2025) melalui pendekatan konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam kajian tentang penonton konten "*Marriage is Scary*" di TikTok, mengaitkan tren tersebut dengan penurunan angka pernikahan nasional serta pengaruhnya terhadap kesiapan mental, finansial, dan spiritual Gen Z Muslim, meski tidak sampai pada penolakan total. Adapun (Nurfita, Febrianti, Laga, Triwati, & Saffanah, 2025) menyoroti bagaimana narasi religius dan eksposur pernikahan dini figur publik berpotensi menormalisasi pernikahan di bawah usia yang ditentukan UU No. 16 Tahun 2019 tentang

Perkawinan, sehingga menimbulkan ketegangan antara norma hukum negara, perlindungan anak, dan legitimasi sosial keagamaan.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian pengaruh media sosial terhadap persepsi pernikahan generasi muda Muslim telah banyak dilakukan melalui pendekatan *maqashid syariah*, konstruksi sosial, maupun hukum perkawinan, namun masih berfokus pada pembentukan persepsi tanpa mengkaji perubahan tersebut dari sudut kemaslahatan dalam hukum Islam. Kajian-kajian terdahulu juga belum mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial dengan kerangka hukum Islam secara simultan, sehingga proses kognitif di balik perubahan persepsi generasi muda belum dijelaskan secara utuh, baik dari sisi mekanisme maupun penilaian normatifnya.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi persepsi mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah terhadap pernikahan akibat paparan konten perceraian rumah tangga *influencer* melalui perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* menurut Al-Ghazali. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada mahasiswa Umsura sebagai representasi Generasi Z di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah, serta menganalisis transformasi persepsi mereka melalui perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* menurut Al-Ghazali untuk menilai apakah perubahan tersebut mengandung *Maṣlaḥah* atau *mafsadah* terhadap tujuan syariat, khususnya dalam membangun rumah tangga yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi mengenai perubahan persepsi sosial generasi muda terhadap institusi pernikahan di era digital, dengan menawarkan model analisis interdisipliner yang mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial (Teori Kognitif Sosial Bandura) dan hukum Islam (*Maṣlaḥah Mursalah*) untuk membaca fenomena tersebut secara kognitif sekaligus normatif syar'i.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah: pertama, bagaimana transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap pernikahan akibat konten perceraian rumah tangga *influencer* di media sosial. kedua, bagaimana transformasi persepsi tersebut ditinjau dari perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* menurut Al-Ghazali. Fenomena ini perlu dikaji secara komprehensif, mengingat media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan pengambilan keputusan generasi muda terhadap institusi pernikahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk menggali secara mendalam bagaimana konten perceraian rumah tangga *influencer* di media sosial memengaruhi cara mahasiswa memaknai dan memandang pernikahan, karena isu ini berkaitan dengan pengalaman subjektif dan proses pemaknaan individual yang sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif (Zainal Achsin, 2020).

Secara operasional, "transformasi persepsi" dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perubahan cara pandang informan terhadap pernikahan, yang tampak dari pergeseran penilaian sebelum dan sesudah terpapar konten perceraian *influencer*, mencakup dimensi kognitif (pemahaman tentang risiko dan realitas pernikahan), afektif (kecemasan, kekhawatiran, atau optimisme), dan konatif (kecenderungan sikap terhadap rencana menikah di masa depan). Adapun "konten perceraian rumah tangga *influencer*" dioperasionalkan sebagai unggahan viral di media sosial (TikTok dan Instagram) yang memuat narasi perpisahan, konflik rumah tangga, atau perselingkuhan *figur publik* yang diikuti oleh informan.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (Umsura) pada Mei–Juli. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Umsura kelompok usia dewasa awal (Generasi Z) yang dalam satu tahun terakhir aktif mengonsumsi konten viral perceraian *influencer* dan mengalami perubahan persepsi terhadap pernikahan, ditandai dengan meningkatnya kehati-hatian, keraguan, atau kecemasan pranikah.

Informan ditetapkan berdasarkan dua kriteria. Pertama, informan merupakan pengikut aktif akun *figur publik* yang kasus perceraianya viral, seperti Jule dan Na Daehoon, Hanum Mega, atau Tasya Farasya, sehingga perubahan persepsi dapat ditelusuri dari paparan konten tersebut, bukan sekadar tren "*marriage is scary*". Kedua, informan mengalami perubahan persepsi dan mampu mengartikulasikan sikap terhadap kasus yang diikuti, baik menolak atau mengecam keputusan perceraian maupun mendukung atau memahaminya. Variasi respons tersebut digunakan untuk memetakan tipologi pada tahap analisis.

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kuota per fakultas, yaitu 10 informan dari setiap fakultas yang memenuhi kedua kriteria. Kuota ini ditujukan agar temuan tidak bias pada rumpun keilmuan tertentu dan mencerminkan keragaman mahasiswa lintas disiplin di Umsura. Penetapan informan diawali dengan *screening* pada setiap fakultas, kemudian dipilih berdasarkan intensitas paparan dan kedalaman pengalaman dalam wawancara awal.

Jumlah 90 informan ditetapkan karena telah mencapai titik jenuh data (*data saturation*), ditandai tidak munculnya informasi baru yang signifikan, berulangnya pola jawaban, serta munculnya kembali empat tipologi respons pada informan terakhir di setiap fakultas.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara semi terstruktur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman dan alasan di balik transformasi persepsi informan, serta studi dokumentasi terhadap literatur terkait *Maṣlaḥah Mursalah*, khususnya pemikiran Al-Ghazali dalam kitab al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul.

Keabsahan data divalidasi melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi), diperkuat dengan member checking (konfirmasi ulang ringkasan wawancara kepada informan) dan audit trail (dokumentasi transkrip wawancara dan catatan lapangan yang dapat ditelusuri kembali). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, Johnny, 2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui coding bertahap: *open coding* untuk menangkap kata kunci dan ungkapan khas informan (seperti rasa takut gagal atau keinginan tetap menikah dengan lebih berhati-hati), dilanjutkan *axial coding* untuk mengaitkan kode-kode tersebut berdasarkan kemiripan makna hingga terbentuk kategori tema yang lebih terstruktur, sampai akhirnya terbentuk empat kategori tipologi respons (*skeptis* dan *traumatis*, *ambivalen*, *pragmatis* dan *realistis*, serta *defensif* dan *optimis*) sebagai kerangka penyajian temuan. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, lalu kesimpulan ditarik melalui analisis perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* Al-Ghazali untuk menilai apakah transformasi persepsi mahasiswa mengandung kemaslahatan (*Maṣlaḥah*) atau kemudharatan (*mafsadah*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap pernikahan setelah terpapar konten perceraian rumah tangga *influencer*, disusun berdasarkan pola persepsi dari wawancara mendalam dan dianalisis melalui perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* Al-Ghazali, untuk mengidentifikasi

bentuk transformasi persepsi serta menilai sejauh mana perubahan tersebut mencerminkan kemaslahatan (*Maṣlaḥah*) atau kemudaratannya (*mafsadah*) sesuai *maqashid al-syariah*.

3.1 Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan Sebelum dan Sesudah Terpapar Konten Viral

Penelitian ini menemukan bahwa paparan konten viral mengenai kegagalan rumah tangga *influencer* secara masif telah membentuk transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap institusi pernikahan. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan mahasiswa aktif yang tersebar di berbagai fakultas di Umsura, ditemukan bahwa mereka memiliki tingkat intensitas yang tinggi dalam menjumpai narasi perceraian di beranda media sosial, seperti TikTok dan Instagram, dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu. Fenomena runtuhnya imajinasi *couple goals* dari *figur publik*, seperti kasus perceraian Jule (Julia Prastini) dan Na Daehoon, Hanum Mega, hingga Tasya Farasya, menjadi salah satu pemicu utama terjadinya pergeseran pandangan tersebut di kalangan mahasiswa sebagai representasi Generasi Z.

Sebelum terpapar secara intensif oleh konten-konten tersebut, mayoritas informan memandang pernikahan sebagai ikatan yang sakral, penuh cinta, dan menjadi bagian dari ibadah jangka panjang yang menghadirkan kehangatan serta kebahagiaan. Namun, setelah sering menyaksikan berbagai konflik rumah tangga *influencer* di media sosial, sebagian besar informan mulai memandang pernikahan secara lebih realistis dan berhati-hati (Sri Dewi Astuti, 2025). Beberapa informan mengaku muncul rasa cemas terhadap kemungkinan perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, maupun masalah ekonomi yang dapat terjadi setelah menikah.

Perubahan persepsi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yang ditemukan di lapangan. Faktor pertama adalah substansi konten yang dikonsumsi mahasiswa, terutama narasi mengenai perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta tekanan ekonomi dan finansial. Faktor kedua adalah mekanisme platform media sosial yang secara berulang menampilkan konten serupa melalui sistem rekomendasi algoritma. Paparan yang berulang ini membuat sebagian mahasiswa merasa bahwa kasus-kasus kegagalan rumah tangga yang mereka lihat bukan lagi peristiwa yang jarang terjadi (Nabila Salsabila, 2025).

Meskipun seluruh informan sama-sama terpapar konten viral mengenai kegagalan rumah tangga *influencer*, respons yang muncul tidak seragam. Berdasarkan hasil pengelompokan terhadap 90 informan mahasiswa, ditemukan empat kecenderungan utama dalam transformasi persepsi terhadap pernikahan. Karakteristik pemrosesan kognitif dari masing-masing tipologi disajikan pada Tabel 1, sedangkan sebaran jumlah informan pada tiap kelompok berdasarkan fakultas asal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Sintesis Karakteristik Pemrosesan Kognitif Mahasiswa Umsura terhadap Konten Viral

No.	Tipologi Responden	Karakteristik Kognitif (<i>Observational Learning</i>)	Indikator Perubahan Persepsi (Sesudah Terpapar)	Representasi Narasi Informan
1.	Skeptis dan Traumatis (Benar-Benar Takut)	Memproses pengamatan digital secara emosional hingga memicu vicarious trauma	Mengalami <i>marriage anxiety</i> tingkat tinggi, memandang pernikahan sebagai institusi yang tidak aman dan penuh risiko	<i>Sebagian besar informan pada kelompok ini menyampaikan bahwa setelah sering melihat konten tentang kegagalan rumah tangga, mereka merasa takut untuk menikah dan belum siap menjalani kehidupan pernikahan.</i>
2.	Ambivalen (Pandangan Abu-Abu)	Mengalami disonansi kognitif akibat stimulus media sosial yang kontradiktif (konten cerai vs konten romantis)	Sikap menjadi labil dan plin-plan, orientasi masa depan menjadi tidak konsisten dan sangat bergantung pada arah algoritma digital	<i>Informan pada kelompok ini umumnya mengaku kadang merasa takut menikah karena melihat banyak konten perceraian, namun ketika melihat konten yang romantis, pandangan mereka kembali berubah dan meyakini bahwa menikah tetap menyenangkan.</i>
3.	Pragmatis dan Realistis (Hati-Hati/Fokus Kesiapan)	Mengevaluasi hasil pengamatan secara kritis, mengubah skema berpikir	Niat menikah tidak surut, namun standar pemilihan pasangan menjadi lebih	<i>Informan pada kelompok ini menegaskan bahwa konten semacam itu tidak membuat mereka enggan menikah,</i>

		dari romantis-naif menjadi realistis	ketat (fokus pada kedewasaan, finansial, dan visi misi)	<i>tetapi mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih pasangan serta mempersiapkan diri.</i>
4.	Defensif dan Optimis (Khawatir namun Yakin)	Mengakui adanya risiko kegagalan di lingkungan digital, namun kognisinya mampu melakukan regulasi diri (self-regulation)	Sempat merasa cemas, namun berhasil membentengi diri dengan optimisme teologis dan keyakinan akan komitmen jangka panjang	<i>Informan pada kelompok ini mengaku pernah merasa khawatir setelah melihat konten tersebut, namun tetap meyakini bahwa pernikahan yang dijalani dengan komitmen dan kesiapan dapat berjalan dengan baik.</i>

Sumber: Penulis, 2026

Secara umum, keempat tipologi pada Tabel 1 menunjukkan rentang respons yang bergerak dari penolakan penuh (skeptis dan traumatis) hingga penerimaan yang tetap disertai kewaspadaan (defensif dan optimis), dengan dua tipologi lain berada pada posisi transisional (ambivalen) maupun adaptif (pragmatis dan tealistik).

Tabel 2. Distribusi Jumlah Informan pada Masing- Masing Kelompok Tipologi

Tipologi	Karakteristik Utama	Jumlah Orang	Fakultas
Skeptis & Traumatis	Takut menikah, menganggap pernikahan sebagai ancaman/luka	21	FH (4), FK (3), FKG (3), FPSI (3), FSIP (2), FKIP (2), FEB (2), FIK (1), FT (1)
Ambivalen	Pandangan abu-abu, ragu-ragu, dan tidak memiliki pendirian tetap	6	FT (2), FEB (2), FPSI (1), FH (1)
Pragmatis & Realistik	Menjadikan kecemasan sebagai alarm untuk persiapan dan selektivitas	42	FSIP (7), FIK (6), FEB (6), FT (5), FKIP (4), FK (4), FKG (4), FPSI (4), FH (2)
Defensif & Optimis	Tetap yakin pada kesucian pernikahan dan tuntunan agama	21	FKIP (4), FIK (3), FK (3), FKG (3), FH (3), FPSI (2), FT (2), FSIP (1)
Total			: 90 Mahasiswa

Sumber: Penulis, 2026

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok Pragmatis dan Realistik merupakan kelompok terbesar dengan 42 informan (46,7%), diikuti oleh kelompok Skeptis dan Traumatis serta Defensif dan Optimis yang masing-masing berjumlah 21 informan (23,3%), sementara kelompok Ambivalen menjadi

kelompok terkecil dengan 6 informan (6,7%). Sebaran informan pada setiap kelompok juga relatif merata di seluruh fakultas, yang mengindikasikan bahwa transformasi persepsi akibat paparan konten viral ini bukan merupakan fenomena yang terbatas pada latar belakang keilmuan tertentu, melainkan dialami oleh mahasiswa lintas disiplin di lingkungan Umsura.

3.2 *Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat Konten Perceraian Rumah Tangga Influencer*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi persepsi mahasiswa Umsura tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses belajar sosial sebagaimana dijelaskan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, di mana individu secara aktif mengamati, memproses, mengevaluasi, dan membentuk keyakinan berdasarkan pengalaman dari lingkungan sosial (Bandura, 1986a). Media sosial berperan sebagai lingkungan belajar yang menyediakan model perilaku (*modeling*) berupa kehidupan rumah tangga para influencer, sehingga transformasi persepsi informan dapat dipahami sebagai hasil *observational learning* yang berlangsung melalui empat tahap: perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).

1. *Attention* (Perhatian)

Tahap pertama adalah *attention*, yaitu ketika mahasiswa memberikan perhatian terhadap konten perceraian *influencer* yang berulang kali muncul di TikTok maupun Instagram. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku sering menjumpai kasus perceraian figur publik seperti Tasya Farasya, Hanum Mega, serta Jule (Julia Prastini) dan Na Daehoon di beranda media sosial mereka. Sifat algoritma media sosial yang repetitif dan sensasional memperkuat frekuensi paparan terhadap konten konflik privat tersebut, sehingga informasi yang sama berulang kali muncul dalam lini masa mahasiswa. Tingginya intensitas paparan ini membuat mahasiswa lebih mudah memusatkan perhatian pada konflik rumah tangga dibandingkan pada narasi keluarga harmonis yang jarang menjadi viral.

2. *Retention* (Penyimpanan)

Setelah memberikan perhatian, mahasiswa memasuki tahap *retention*, yaitu menyimpan informasi yang diperoleh ke dalam ingatan. Konflik seperti perselingkuhan (termasuk kasus suami Hanum Mega yang viral

saat kondisi hamil), KDRT, dan masalah ekonomi tersimpan sebagai pengalaman tidak langsung yang membentuk gambaran mental baru tentang pernikahan. Dari 90 mahasiswa, 94,4% pada mulanya memandang pernikahan sebagai ikatan sakral berdasar cinta, komitmen, dan tanggung jawab, sementara 5,6% sejak awal bersikap netral atau menyimpan trauma masa lalu. Gambaran ideal ini kemudian tersimpan berdampingan dengan memori baru hasil paparan konten, menimbulkan ketegangan antara keyakinan lama dan informasi baru. Penyimpanan ini bukan hasil dari satu kali tontonan, melainkan terbentuk melalui paparan berulang, sebagaimana diakui mayoritas informan yang menjumpai konten sejenis beberapa kali dalam seminggu secara konsisten sepanjang kurun satu tahun terakhir. Pengulangan inilah yang oleh Bandura (1986) ditekankan sebagai syarat penting bagi tahap retensi, karena representasi kognitif atas suatu perilaku model baru akan tersimpan kuat dan membentuk skema baru apabila individu mengalami penguatan (*rehearsal*) melalui paparan yang berulang, bukan melalui pengamatan tunggal yang bersifat sesaat.

3. *Reproduction* (Reproduksi)

Pada tahap *reproduction*, mahasiswa tidak mereproduksi perilaku perceraian *influencer*, melainkan mereproduksi cara pandang baru terhadap institusi pernikahan. Persepsi informan yang semula memandang pernikahan sebagai sesuatu yang ideal, romantis, dan penuh kehangatan bergeser menjadi lebih realistis, lebih berhati-hati, bahkan pada sebagian informan berkembang menjadi rasa takut terhadap pernikahan. Kesucian komitmen pernikahan yang tadinya diagungkan kini tereduksi di mata mahasiswa, sebagai bentuk reproduksi kognitif atas realitas tokoh idola yang berbanding terbalik dengan nilai-nilai ideal yang mereka pahami selama ini.

4. *Motivation* (Motivasi)

Tahap terakhir adalah *motivation*, yaitu alasan yang mendorong individu mempertahankan hasil proses belajarnya. Sebagaimana telah ditunjukkan pada Tabel 1, hasil pengelompokan terhadap informan menghasilkan empat tipologi transformasi persepsi yang berbeda, yaitu skeptis dan traumatis, ambivalen, pragmatis dan realistis, serta defensif dan optimis.

Menariknya, keempat kelompok ini sama-sama terpapar model perilaku (*modeling*) yang identik, konten perceraian *influencer* yang sama, dengan intensitas yang relatif serupa, namun menghasilkan keluaran motivasional yang berbeda-beda. Dalam kerangka Bandura, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konsep *self-efficacy* dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*) yang dimiliki masing-masing individu (Bandura, 1986b). Informan pada kelompok skeptis dan traumatis cenderung memiliki ekspektasi hasil yang negatif dan keyakinan diri yang rendah terhadap kemampuannya menghadapi risiko pernikahan, sehingga hasil pengamatan diinternalisasi sebagai ancaman. Sebaliknya, kelompok defensive dan optimis tetap memproses risiko yang sama, namun memiliki regulasi diri dan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk menghadapi risiko tersebut, sesuatu yang oleh Bandura disebut sebagai *self-regulatory capacity*, sehingga hasil belajar observasionalnya tidak berujung pada penghindaran, melainkan pada kesiapan. Kelompok ambivalen serta pragmatis dan realistis berada di antara dua kutub tersebut, menunjukkan bahwa proses evaluasi kognitif atas hasil pengamatan bersifat gradual, bukan biner. Dengan demikian, keragaman tipologi yang ditemukan justru memperkuat argumen inti Bandura bahwa tahap motivasi dalam *observational learning* bukan proses otomatis dan seragam, melainkan proses selektif yang sangat bergantung pada penilaian personal, pengalaman, dan kapasitas regulasi diri masing-masing individu terhadap hasil pengamatannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi persepsi mahasiswa Umsura dari pandangan sakral dan idealistis menjadi lebih realistis, berhati-hati, bahkan cemas bukan sekadar reaksi emosional sesaat, melainkan hasil proses belajar sosial yang berlangsung bertahap melalui *attention, retention, reproduction*, hingga *motivation*. Data distribusi pada Tabel 2 turut memperkuat pola ini, kelompok Pragmatis dan Realistis yang tersebar merata di hampir semua fakultas menjadi kelompok terbesar (42 dari 90 informan), mengindikasikan bahwa respons paling umum bukanlah penolakan total terhadap pernikahan, melainkan adaptasi dan penyesuaian standar sejalan dengan prinsip Bandura bahwa individu dengan regulasi diri yang baik cenderung mengarah pada adaptasi, bukan penghindaran. Temuan mengenai variasi motivasional keempat tipologi ini memperkaya kajian terdahulu. (Syafiq, 2023) menemukan bahwa konten media sosial memunculkan sikap skeptis dan ketakutan terhadap pernikahan, namun belum menjelaskan mengapa sebagian audiens tetap optimis meski terpapar konten yang serupa.

Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perbedaan respons tidak terletak pada jenis maupun intensitas paparan konten, melainkan pada kapasitas *self-efficacy* dan *self-regulatory capacity* masing-masing individu, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Bandura. Demikian pula, (Rahmawati, 2025) mengidentifikasi bahwa narasi viral memengaruhi kesiapan mental, finansial, dan spiritual Gen Z Muslim tanpa sampai pada penolakan total terhadap pernikahan, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperinci simpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesiapan yang dimaksud pada kenyataannya terbagi ke dalam empat tipologi respons yang berbeda secara kualitatif, bukan sekadar satu spektrum kesiapan tunggal.

Untuk memastikan transformasi persepsi bersumber dari paparan konten dan bukan faktor lain, seperti pola asuh, pengalaman pernikahan orang tua, atau nasihat keluarga, peneliti menanyakan sumber utama perubahan pandangan setiap informan melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengaitkan perubahan persepsinya dengan paparan konten *influencer* yang mereka ikuti. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan informan menyebutkan nama figur publik, narasi konflik, serta konten yang menjadi titik balik perubahan pandangan mereka. Dengan demikian, dalam penelitian ini, paparan konten *influencer* menjadi faktor yang secara langsung dikaitkan informan dengan transformasi persepsi terhadap pernikahan, sedangkan faktor keluarga tidak ditemukan sebagai sumber perubahan persepsi pada informan. Keempat tipologi ini selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif *Maṣlahah Mursalah* menurut Al-Ghazali, untuk melihat apakah masing-masing bentuk transformasi persepsi tersebut mengandung kemaslahatan atau justru mengarah pada kemudharatan.

3.3 Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan dalam Perspektif Maṣlahah Mursalah Menurut Al-Ghazali

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten perceraian rumah tangga *influencer* di media sosial telah mendorong terjadinya transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap pernikahan. Pada subbab sebelumnya, perubahan persepsi tersebut telah dianalisis menggunakan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu membentuk cara pandang melalui proses belajar dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sosial. Namun, teori tersebut hanya menjelaskan mekanisme terjadinya perubahan persepsi dan

belum memberikan penilaian mengenai kualitas dari perubahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perspektif hukum Islam yang mampu menilai apakah transformasi persepsi yang dialami mahasiswa mengandung kemaslahatan (*Maṣlaḥah*) atau justru mengarah pada kemudharatan (*mafsadah*). Dalam penelitian ini, penilaian tersebut dilakukan menggunakan konsep *Maṣlaḥah Mursalah* menurut Al-Ghazali.

Sebelum menganalisis tiap tipologi, perlu dijelaskan konsep *Maṣlaḥah Mursalah* yang digunakan. Menurut Al-Ghazali, *Maṣlaḥah Mursalah* adalah kemaslahatan yang tidak memiliki dalil khusus yang menetapkan atau membatalkannya, tetapi sejalan dengan tujuan umum syariat (*maqashid al-syari'ah*) (Ghazali & Hammad, 2017). *Maṣlaḥah* terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *dharuriyah* (kebutuhan primer yang menyangkut kelangsungan hidup), *hajiyyah* (kebutuhan sekunder yang meringankan kesulitan), dan *tahsiniyah* (kebutuhan pelengkap yang berkaitan dengan kepatutan dan kebaikan hidup).

Suatu *Maṣlaḥah* dapat dijadikan dasar penetapan hukum apabila bersifat pasti (*qath'iyyah*), berlaku umum (*kulliyah*), serta tidak bertentangan dengan nash dan ijma'. Penelitian ini berfokus pada *Maṣlaḥah dharuriyah*, khususnya *al-dharuriyat al-khams*, yaitu *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*, sebagai tolok ukur untuk menilai apakah setiap tipologi transformasi persepsi mahasiswa Umsura mengandung *Maṣlaḥah* atau *mafsadah*.

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi persepsi mahasiswa tidak menunjukkan kecenderungan yang seragam. Sebagian mahasiswa mengalami peningkatan kecemasan hingga takut menikah, sedangkan sebagian lainnya justru menjadi lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan lebih matang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh perubahan persepsi dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif ataupun positif secara mutlak, melainkan perlu dinilai berdasarkan sejauh mana perubahan tersebut menghadirkan kemaslahatan atau justru menimbulkan kemudharatan.

Menurut Al-Ghazali, kemaslahatan adalah segala sesuatu yang bertujuan menjaga tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Muhammad Imarah, 2018). Sebaliknya, segala sesuatu yang merusak tujuan tersebut termasuk *mafsadah*. Oleh karena itu, transformasi persepsi mahasiswa

terhadap pernikahan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan sejauh mana perubahan tersebut mendukung atau menghambat tercapainya tujuan syariat, dengan meninjau keempat tipologi transformasi persepsi satu per satu.

1. Kelompok Skeptis dan Traumatik

Kelompok ini menunjukkan kecenderungan ke arah *mafsadah*. Ketakutan berlebihan terhadap pernikahan hingga memunculkan keengganan untuk menikah berpotensi menghambat tercapainya *hifz al-nasl*, karena pernikahan merupakan jalan syar'i untuk menjaga keberlangsungan keturunan. Selain itu, kecemasan pranikah yang mendalam turut mengganggu *hifz al-'aql* dan *hifz al-nafs*, sebab keresahan yang terus-menerus terhadap sesuatu yang pada dasarnya dianjurkan agama (pernikahan sebagai bagian dari ibadah) dapat mengganggu ketenangan batin dan kesehatan psikologis mahasiswa. Sikap ini juga berisiko menjauhkan individu dari *hifz al-din*, karena pernikahan yang semula dimaknai sebagai ibadah justru dipersepsikan sebagai ancaman.

2. Kelompok Ambivalen

Kelompok ini menunjukkan campuran antara *Maṣlahah* dan *mafsadah*. Di satu sisi, kewaspadaan yang muncul akibat paparan konten dapat mendukung *hifz al-nasl* dan *hifz al-mal* apabila diarahkan pada kehati-hatian yang wajar. Namun di sisi lain, sikap yang labil dan sangat bergantung pada jenis konten yang sedang dikonsumsi menunjukkan lemahnya *hifz al-'aql*, karena keputusan mengenai pernikahan sebuah keputusan besar dalam hidup semestinya diambil berdasarkan pertimbangan yang matang dan stabil, bukan berdasarkan paparan algoritma yang berubah-ubah.

3. Kelompok Pragmatis dan Realistik

Kelompok ini menunjukkan kecenderungan paling kuat ke arah *Maṣlahah*. Niat untuk tetap menikah yang diiringi peningkatan kehati-hatian dan selektivitas dalam memilih pasangan sejalan dengan prinsip *hifz al-nasl*, *hifz al-mal*, dan *hifz al-'aql* sekaligus. Pernikahan tetap dituju sebagai institusi yang dijaga keberlangsungannya, namun dipersiapkan dengan pertimbangan rasional menyangkut kedewasaan, kesiapan finansial, dan kesesuaian visi hidup. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian yang

proporsional, bukan penghindaran, sehingga selaras dengan semangat Islam yang menganjurkan kesiapan lahir batin sebelum menikah.

4. Kelompok Defensif dan Optimis

Kelompok ini turut menunjukkan kecenderungan ke arah *Maṣlahah*. Kesadaran akan risiko kegagalan rumah tangga yang diiringi keyakinan teologis dan optimisme terhadap institusi pernikahan mencerminkan keseimbangan antara *hifz al-din* dan *hifz al-'aql*. Keyakinan terhadap kesucian pernikahan sebagai bagian dari ajaran agama tetap terjaga, sementara kemampuan regulasi diri terhadap kecemasan menunjukkan kematangan kognitif dan emosional dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Dengan demikian, transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap pernikahan akibat paparan konten perceraian rumah tangga *influencer* tidak dapat dinilai secara mutlak sebagai kemaslahatan maupun kemudharatan. Kelompok Pragmatis dan Realistis serta Defensif dan Optimis yang bersama-sama merupakan mayoritas informan menunjukkan bahwa paparan konten tersebut dapat mendorong kesiapan dan kehati-hatian yang selaras dengan *maqashid al-syari'ah*. Sebaliknya, kelompok Skeptis dan Traumatis menunjukkan bahwa paparan yang sama juga berpotensi menimbulkan kemudharatan apabila direspons dengan ketakutan berlebihan, sementara kelompok Ambivalen menempati posisi transisional yang berpotensi bergeser ke salah satu arah tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dampak konten viral terhadap persepsi pernikahan bersifat kontekstual dan bergantung pada kapasitas kognitif serta regulasi diri masing-masing individu dalam memaknai apa yang mereka amati.

Dibandingkan dengan penelitian (Syafiq, 2023) yang juga menggunakan pendekatan *maqashid syariah* namun berhenti pada identifikasi sikap skeptis secara umum tanpa membedakan variasi respons audiens, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih terperinci dengan memetakan kemaslahatan dan kemudharatan pada masing-masing tipologi respons secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model analisis integratif yang menggabungkan mekanisme kognitif *observational learning* (Bandura) dengan penilaian normatif *Maṣlahah Mursalah* (Al-Ghazali), sehingga transformasi persepsi generasi muda terhadap pernikahan tidak hanya dipahami

sebagai fenomena psikologis, tetapi juga dapat dinilai kualitasnya dari sudut pandang *maqashid al-syariah* secara berjenjang sesuai tipologi responsnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, transformasi persepsi mahasiswa Umsura terhadap pernikahan merupakan hasil *observational learning* Bandura (*attention, retention, reproduction, motivation*), di mana paparan berulang konten perceraian *influencer* membentuk skema kognitif baru yang berdampak dengan nilai ideal sebelumnya. Kedua, proses ini menghasilkan empat tipologi respons, *skeptis-traumatis, ambivalen, pragmatis-realistis, defensif-optimis*, dari 90 informan lintas fakultas, dengan mayoritas berada pada dua tipologi adaptif. Ketiga, dari perspektif *Maṣlaḥah Mursalah* Al-Ghazali, transformasi ini bersifat kontekstual, kehati-hatian dan kesiapan matang selaras dengan *maqashid syariah*, sedangkan ketakutan berlebihan berpotensi menjadi kemudharatan.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya *self-efficacy* dan *self-regulatory capacity* dalam *observational learning*, serta menunjukkan *Maṣlaḥah Mursalah* dapat diterapkan berjenjang, bukan biner. Secara praktis, kampus perlu literasi digital dan pendampingan pranikah sesuai tipologi mahasiswa, bukan pendekatan seragam, khususnya edukasi dan pendampingan (bukan pembatasan) bagi mahasiswa skeptis-traumatis. Penelitian lanjutan perlu memperluas subjek ke kampus lain, menguji korelasi *self-efficacy* dengan tipologi respons secara kuantitatif, dan mengkaji secara longitudinal ketahanan transformasi ini seiring kedewasaan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia*. Jakarta: APJII.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta.
- Bandura, A. (1986a). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986b). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall. Diambil dari <http://archive.org/details/socialfoundation0000band>

Ghazali, I., & Hammad, A. Z. M. (2017). *Al Mustasfa Min Ilm Al Usul—Imam Ghazali*.

Repro Books Limited.

Kementerian Agama, K. T. (2016). *Agus Salim: Pernikahan Adalah Ikatan Suci dan Sakral*.

Diambil dari <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/368417>

Liputan6.com. (2023, Juli 27). Tok! Hanum Mega Resmi Cerai dengan Sang Suami Bambang

Usai Sempat Viral Bongkar Dugaan Perselingkuhan. Diambil 13 Juli 2026, dari

Liputan6.com website: [https://www.liputan6.com/news/read/5355354/tok-hanum-](https://www.liputan6.com/news/read/5355354/tok-hanum-mega-resmi-cerai-dengan-sang-suami-bambang-usai-sempat-viral-bongkar-dugaan-perselingkuhan)

[mega-resmi-cerai-dengan-sang-suami-bambang-usai-sempat-viral-bongkar-dugaan-](https://www.liputan6.com/news/read/5355354/tok-hanum-mega-resmi-cerai-dengan-sang-suami-bambang-usai-sempat-viral-bongkar-dugaan-perselingkuhan)
[perselingkuhan](https://www.liputan6.com/news/read/5355354/tok-hanum-mega-resmi-cerai-dengan-sang-suami-bambang-usai-sempat-viral-bongkar-dugaan-perselingkuhan)

Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.).

Muhammad Imarah. (2018). Maqasid as-Syariah dalam Pandangan Al-Gazzali (450 H/1058 M). *Jurnal Ijtihad*, 15(1).

NA & MA. (2026, Mei 27). *Wawancara tentang Transformasi Persepsi Pernikahan*.

Nabila Salsabila. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif dan Keinginan

Menikah Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Studi Sosial dan Humaniora*, 8(2).

Nurfita, A., Febrianti, K. U. W., Laga, M. F., Triwati, N. H., & Saffanah, W. M. (2025).

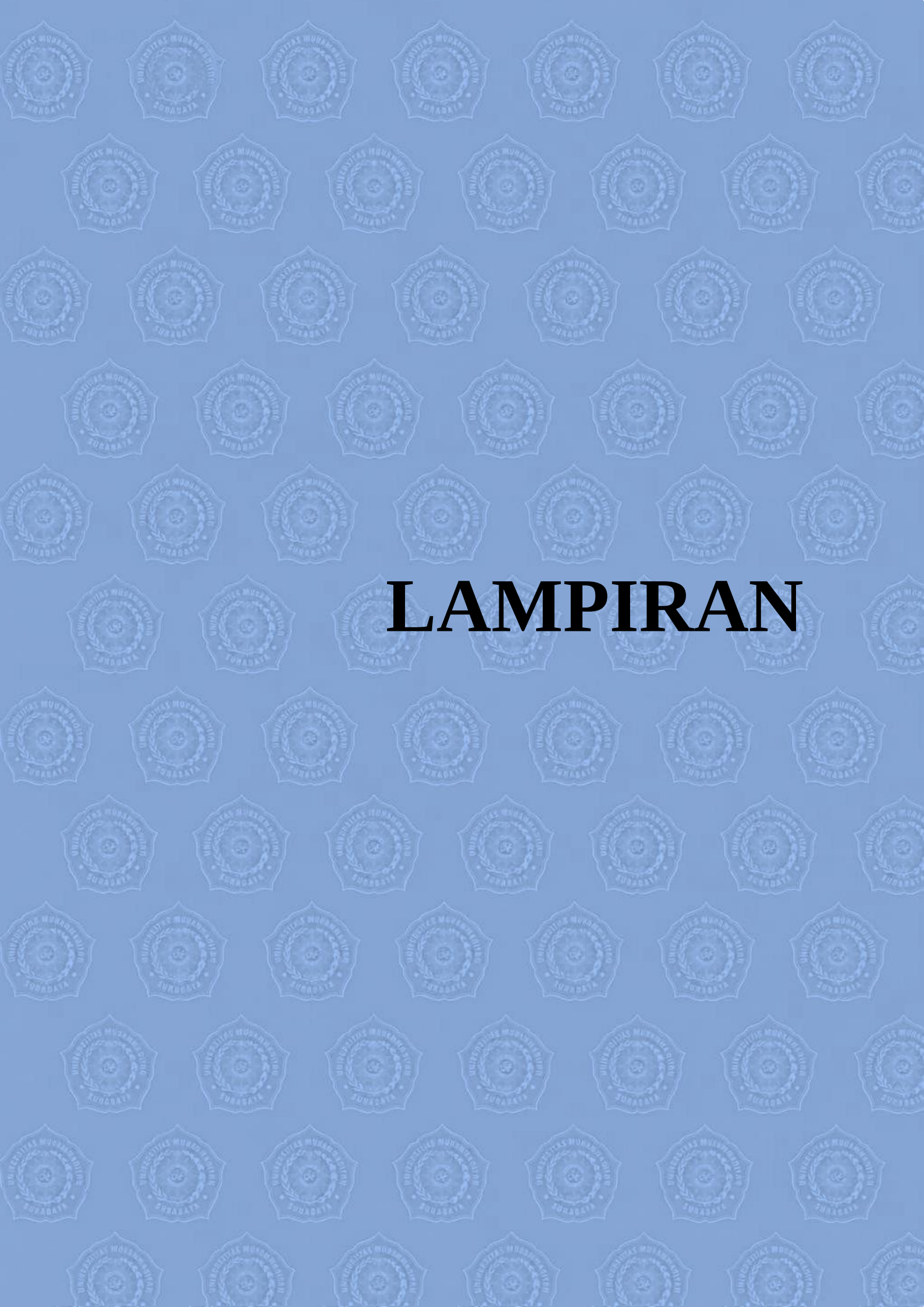
PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP GLORIFIKASI PERNIKAHAN DINI OLEH GUS ZIZAN PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK.

Nurijal, M. A. (t.t.). Na Daehoon dan Jule Resmi Cerai. Diambil 13 Juli 2026, dari

Detiksumut website: [https://www.detik.com/sumut/berita/d-8286959/na-daehoon-dan-](https://www.detik.com/sumut/berita/d-8286959/na-daehoon-dan-jule-resmi-cerai)
[jule-resmi-cerai](https://www.detik.com/sumut/berita/d-8286959/na-daehoon-dan-jule-resmi-cerai)

Pangestu, F. A., & Husaini, A. (t.t.). *KONTEN 'MARRIAGE IS SCARY' DI MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KRITERIA MAHASISWA STDI DALAM MEMILIH PASANGAN*.

- Rahmawati, D. (2025). Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten “Marriage is Scary” di TikTok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 82–94. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10405>
- Sri Dewi Astuti. (2025). Dampak Media Sosial dan Kecemasan Pernikahan di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1).
- Syafiq, M. (2023). PERAN INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL TERHADAP TREN MARRIED IS SCARY (ANALISIS MAQASHID SYARIAH). *Jurnal Hukum Islam*, 7(1).
- Tasya Farasya dan Suami Telah Resmi Diputus Cerai. (t.t.). Diambil 13 Juli 2026, dari <https://www.jpnn.com/news/tasya-farasya-dan-suami-telah-resmi-diputus-cerai>
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. , Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186 § (2019).
- Zainal Achsin. (2020). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Aplikasinya*. Jakarta.



LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 060/Padaringan/2026

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Nur,S.Pd.,M.Pd.

Jabatan : Chief In Editor Jurnal Padaringan: Pendidikan Sosiologi Antropologi

Institusi : Universitas Lambung Mangkurat

Dengan Ini Menyatakan Bahwa artikel dengan judul : Transformasi Persepsi Mahasiswa Umsura terhadap Pernikahan akibat Konten Perceraian *Influencer: Perspektif Masalah Mursalah*

Atas Nama : Dinda Elfira¹, Thoat Stiawan², Salman Al Farisi³

Institusi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Telah Memenuhi Proses Submit, Reviwe, dan Revisi Penuh serta akan dipublikasikan pada jurnal Padaringan: Jurnal Padaringan Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 9 nomor 1 tahun 2027. Jurnal Padaringan Pendidikan Sosiologi Antropologi telah memenuhi syarat sebagai jurnal tingkat nasional terakreditasi pada basis data kemendiktisaintek. Jurnal Padaringan Pendidikan Sosiologi Antropologi telah terindeks SINTA 3, Google Scholar, Garuda , Crossef, dan Dimensions.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakansebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 14 Juli 2026

Editor in Chief Jurnal Padaringan



Rahmat Nur, S.Pd.,M.Pd.

ID.Scopus_58034738100



ENDORSEMENT LETTER

1064/PB-UMS/EL/IX/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : The Transformation of Umsura Students' Perceptions of Marriage
Driven by Influencer Divorce Content: Maşlahah Mursalah
Perspective
Name : Dinda Elfira Khozainunnisa'
Student ID Number : 20221551034
Department : Islamic Family Law, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies
and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further
approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 14 September 2026

Chairperson,




Jepri Ali Saiful, Ph.D.



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis yang diserahkan atas :

N a m a : Dinda Elfira Khozainunnisa'
N I M : 20221551034
Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Prodi : (S1) Hukum Keluarga Islam
Alamat : Lamongan
Judul : TRANSFORMASI PERSEPSI MAHASISWA UMSURA TERHADAP
PERNIKAHAN AKIBAT KONTEN PERCERAIAN INFLUENCER:
PERSPEKTIF MAŞLAHAH MURSALAH

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 18 September 2026



Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Ardi Surya H. K., S.Sos.

SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 0265.4/KET/II.3.AU/F/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.**

Pangkat/Golongan : Lektor Kepala

Jabatan : Dekan FSIP UMSura

Alamat : Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Menerangkan Bahwa :

Nama : Dinda Elfira Khozainunnisa'

NIM : 20221551034

Program Studi : S1 Hukum Keluarga Islam

Status : Mahasiswa

Fakultas : Agama Islam

Judul : Transformasi Persepsi Mahasiswa
Umsura terhadap Pernikahan akibat
Konten Perceraian Influencer:
Perspektif Maṣlaḥah MursalahKeterangan : Bahwa karya Ilmiah tersebut di atas telah
dilakukan pengecekan plagiasi dan
memenuhi kriteria batas maksimal yang
sudah di tentukan.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 September 2026

Dekan,


Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIP.012.01.1.1986.15.132

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE)

Tembusan :

1. Ketua Prodi S1 Hukum Keluarga Islam



SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Dinda Elfira Khozainunnisa'
NIM : 20221551034
Program Studi : (S1) Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Alamat : Sutorejo
No.Telp/HP : 085791376913

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**



Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Surabaya, 23 Agustus 2026

Petugas Perpustakaan

Hananto Bayu S., S.Sos.

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Quoted Text

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 7%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.